**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pembelajaran Luar Kelas *(Outdoor Learning)***
3. **Pengertian Pembelajaran Luar Kelas *(Outdoor Learning)***

*Outdoor learning* dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan atau pembelajaran luar kelas. Menurut Vera (2012) mengartikan pembelajaran di luar kelas merupakan aktivitas belajar-mengajar yang berlangsung di luar kelas atau di alam bebas sebagai upaya untuk mengajak siswa lebih dekat dengan sumber belajar yang seseungguhnya yaitu alam dan masyarakat. Sementara Utami (2014) mengemukakan bahwa *outdoor study* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas dan mempunyai sifat yang menyenangkan, dimana melalui kegiatan ini diberikan kesempatan untuk menuangkan potensi diri, sekaligus menyalurkan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan alam dan sesama manusia dalam suasana di luar ruangan.

Fauzi (2014: 21) mengartikan bahwa:

Pembelajaran *outdoor* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa sehingga dalam pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan mediator pembelajaran.

Pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan di luar kelas yang berpusat pada siswa untuk mengikuti tantangan petualangan sebagai dasar dari aktivitas di luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping dan lain-lain (Husamah, 2013).

 Amini dan A. Munandar (2010: 16) mengemukakan karakteristik *outdoor learning* sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran mengkaji permasalahan lingkungan sekolah.
2. Pembelajaran menggunakan fasilitas belajar yang ada di luar kelas dan di dalam kelas.
3. Menekankan pada aspek sikap peduli terhadap lingkungan sekolah, di samping aspek kognitif dan kinerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) merupakan pembelajaran yang berlangsung di luar kelas baik di lingkungan dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah dan berpusat pada siswa untuk memberi kesempatan belajar dengan objek yang dapat diamati dan pengalaman yang dapat dialami secara langsung sehingga mampu mengasah kemampuan kreatifitas siswa.

1. **Tujuan Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning)***

Husamah (2013) mengemukakan pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dan memiliki apresiasi dengan lingkungan dan alam sekitar serta untuk mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar. *Outdoor learning* mengasah aktivitas fisik dan sosial siswa di mana siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar siswa dan kemampuan berkreasi.

Vera (2012) mengemukakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas pembelajaran di luar ruangan kelas atau di luar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut: mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka dengan menyediakan latar (*setting*) di alam terbuka yang sangat berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik untuk meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa dibimbing membangun hubungan baik dengan alam, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (riil) agar dapat mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pelajaran lebih kreatif, serta memberikan kontribusi penting dalam rangka perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya *outdoor learning* adalah untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dengan melihat dan mengalami langsung materi pelajaran yang dipelajari sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu dan dapat memberikan apresiasi terhadap lingkungan sekitarnya.

1. **Jenis-jenis Pembelajaran Luar Kelas *(Outdoor Learning)***

Jenis-jenis pembelajaran luar kelas (Husamah, 2013) yaitu:

1. Jelajah alam sekitar (JAS)

 Ridlo dan Rudiyatmi (Husamah, 2013) mengartikan jelajah alam sekitar merupakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, social, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar yang fenomenanya dipelajari.

1. Investigasi sosial

 Semua aspek yang terkait dengan lingkungan social siswa yang dapat dilihat sebagai masalah dan sebagai sumber belajar.

1. Karyawisata (Study Tour)

Karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah.

1. Praktikum Lapang

 Pembelajaran praktikum lapangan adalah suatu proses untuk meningkatkan keterampilan peserta dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan dan peralatan yang digunakan.

1. Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Praktik kerja lapangan (PKL) adalah salah satu bentuk implementasi secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja secara langsung.

1. Perkemahan

Kegiatan perkemahan umumnya disertai dengan kegiatan rekreasi luar ruangan, seperti mendaki gunung, berenang, dan memancing.

1. *Outdoor Geography*

*Outdoor Geography* adalah pembelajaran geografi yang dilaksanakan di luar kelas dengan menggunakan media atau sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

1. *Outdoor Mathematics*

*Outdoor Mathematics* adalah pembelajaran matematika yang dilaksanakan di luar kelas dengan menggunakan media atau sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning)***

Husamah (2013) mengemukakan langkah-langkah kegiatan pada pembelajaran *outdoor learning* yaitu:

1. Kegiatan awal
2. Guru mengajak siswa ke lokasi luar kelas.
3. Guru mengajak siswa berkumpul menurut kelompoknya.
4. Guru memberi salam.
5. Guru memberikan motivasi pada siswa tentang pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar termasuk manfaat sumber daya alam yang ada di sekitarnya.
6. Guru memberikan paduan belajar.
7. Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok.
8. Kegiatan inti
9. Masing-masing kelompok berpencar pada lokasi unruk melakukan pengamatan dan diberi waktu kurang lebih 20 menit.
10. Guru membimbing siswa saat melakukan pengamatan.
11. Selesai pengamatan siswa berkumpul lagi untuk mendiskusikan hasilnya.
12. Guru memandu diskusi
13. Kegiatan akhir
14. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan atau kesulitan yang dialami saat proses pembelajaran.
15. Guru memberikan kesimpulan bersama siswa

Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013) mengemukakan langkah-langkah penerapan *outdoor learning* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan terdiri dari:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran,
2. Guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar lingkungan,
3. Menentukan cara belajar siswa.
4. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari:

1. Guru menjelaskan materi,
2. Siswa memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas,
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya,
4. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas,
5. Siswa mengamati objek studi atau melakukan aktivitas sesuai yang diarahkan oleh guru.
6. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi terdiri dari:

1. Guru dan siswa membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan di dalam kelas,
2. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang diperoleh serta dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studi,
3. Guru meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar,
4. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapainya,
5. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah.

Melihat paparan kedua tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evalusi. Pada tahap persiapan, guru merumuskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan tempat atau media di luar kelas. Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan materi ajar, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, guru menginstruksikan langkah-langkah, siswa melakukan observasi atau melakukan pengamatan di luar kelas, dan siswa mengisi LKS yang telah dibagikan. Pada tahap evaluasi, siswa mempresentasikan hasil pengamatan yang telak di lakukan di luar kelas kemudian siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pelajaran.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning)***

Vera (2012) mengemukakan kelebihan *outdoor learning* adalah dengan diterapkan *outdoor learning* membuat para siswa lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran karena siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan sebenarnya dengan penggunaan media konkret serta siswa dapat menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan sehingga membentuk pribadi yang menghargai alam dan kelestariannya. Sementara itu Suyadi (Hasamah, 2014: 25) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain sebagai berikut:

1) Dengan pembelajaran yang lebih variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti,

2) Inkuiri lebih berproduksi,

3) Akselerasi lebih terpadu dan spontan,

4) Kemampuan eksplorasi lebih runtut, dan

5) Menumbuhkan penguatan konsep.

Manfaat pembelajaran di luar kelas menurut Purwanto (Husamah: 2013) yaitu *outdoor* digunakan untuk mendekatkan pembelajar dengan objek pembelajaran, *outdoor* dapat mengatasi kejenuhan siswa berkreasi, *outdoor* meningkatkan kreativitas siswa, *outdoor* dapat meningkatkan kebersamaan dan kesetiakawanan siswa serta *outdoor* memberikan inspirasi kepada pembelajar untuk menemukan gambaran nyata tentang objek yang dipelajari.

Kegiatan pembelajaran di luar kelas banyak dilakukan dengan kerja kelompok. Berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas yang lebih banyak digunakan dengan kerja individu. Pembelajaran di luar kelas hampir semua materi pembelajaran diterapkan dengan kerja kelompok untuk mempermudahkan fungsi kontrol guru terhadap siswa. Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreatifitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media. *Outdoor learning* dapat diberikan tanpa dibatasi jenis kelamin, usia, ataupun status namun tetap merujuk pada output yang diharapkan. Jadi *outdoor learning* bisa dilaksanakan pada anak-anak, usia sekolah, dan orang dewasa sekaligus.

*Outdoor learning* juga memiliki kelemahan atau kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya. Menurut Sudjana dan Rivai (Husamah: 2014) kelemahan dan kekurangan *outdoor learning* antara lain yaitu kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya, ada kesan guru dan siswa bahwa belajar di luar kelas memerlukan waktu yang cukup lama, serta guru memandang bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Sementara itu, Suyadi (Husamah: 2013) mengemukakan bahwa:

Guru perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan pembelajaran di luar ruang yaitu:

1. Siswa akan kurang konsentarasi,
2. Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi,
3. Waktu akan tersita (kurang tepat waktu)
4. Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain/kelompok lain,
5. Guru kurang intensif dalam membimbing, dan
6. Akan muncul minat yang semu.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa *outdoor learning* memiliki banyak kelebihan dan manfaat. Akan tetapi, outdoor learning juga memiliki beberapa kelemahan-kelemahan atau kendala yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran agar kendala tersebut dapat diminimalisir sebisa mungkin.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Manusia belajar karena mempunyai bakat untuk belajar, yang dipacu oleh sikap ingin tahu dan didukung oleh kemampuan untuk mengetahui. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan tingkah laku. Purwanto (2013) mengemukakan belajar dalam arti luas adalah proses interaksi dengan lingkungan yang menimbulkan adanya perubahan perilaku atau tingkah laku manusia. Sementara Mappasoro (2012: 2) mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/ peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Pendapat di atas sejalan dengan Saefuddin (2014) menjelaskan bahwa belajar adalah proses kegiatan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka perubahan tingkah laku secara konstruktif yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bloom (Sudjana, 2006) memaparkan lebih lanjut mengenai ranah (*domain*) dari hasil belajar, yaitu:

1. Ranah afektif, merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek,
2. Ranah psikomotor, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik,
3. Ranah kognitif, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

Sementara Sahabuddin (2007) menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses pemerolehan kacakapan baru untuk perubahan perilaku baik diusahakan dengan sengaja maupun tidak diusahakan dengan sengaja.

Keberadaan tujuan belajar merupakan hal yang sangat penting, sebab tujuan belajar akan menjadi acuan dalam mencapai hasil belajar. Dengan tujuan belajar yang baik akan menghantarkan pada hasil belajar yang baik pula. Dari penjelasan tersebut memperjelas bahwa belajar merupakan proses yang bertujuan.

Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan (mengembangkan kemampuan berpikir bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir), penanaman konsep dan keterampilan (belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikis) serta pembentukan sikap (menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi siswa).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah hasil dan aktivitas belajar yakni akan dilihat adanya perubahan tingkah laku yang positif sebagai hasil dari pengalaman, perubahan itu terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam bertindak.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar berjalan baik, maka hasil belajar juga baik. Artinya hasil belajar harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengajar dalam menyelesaikan suatu masalah dan sebagai pertimbangan dalam langkah selanjutnya. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu pelajaran.

Purwanto (2013: 49) mengemukakan bahwa:

“Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik”.

 Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring (Dimyati dan Mudjiono, 2010). Dampak pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai (terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain).

Ada beberapa jenis hasil belajar menurut Gagne (Dimyati dan Mudjiono, 2010) yaitu:

1. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individual yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar sehingga setiap siswa diharapkan hasil belajarnya meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Mappasoro (2012) mengemukakan faktor-faktor itu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor internal yang berhubungan dengan proses-proses yang terjadi pada jasmaniah.

1. Keadaan fisiologis pada umumnya

Kondisi fisiologis umunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar individu. Siswa dalam keadaan lelah akan berlainan belajarnya dari siswa dalam keadaan tidak lelah.

1. Keadaan panca indera

Merupakan kondisi fisiologis yang dispesifikkan pada kondisi indera. Kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa mempengaruhi hasil belajar. Anak yang memilki hambatan pendengaran akan sulit menerima pelajaran apabila ia tidak menggunakan alat bantu pendengaran.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam diri individu yang berhubungan dengan rohaniah. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Kematangan belajar

Kematangan belajar merupakan sesuatu yang bersifat alaiah dan berhubungan dengan faktor biologis, karena hal itu terjadi di luar kontrol manusia.

1. Kumpulan persepsi dan pengertian dasar

Persepsi dan pengertian dasar merupakan cikal bakal dari proses pembentukan kemampuan dan pengetahuan manusia melalui proses belajar yang panjang.

1. Kemampuan belajar

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda, misalnya ada anak yang cerdas begitupun sebaliknya.

1. Minat dan perhatian

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintahkan.

1. Motivasi

Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan faktor-faktor eksternal, terdiri atas:

1. Faktor lingkungan belajar

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi. Lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Lingkungan alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat siswa berada dalam arti lingkungan fisik. Yang termasuk lingkungan alami adalah lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain.

1. Lingkungan sosial

Makna lingkungan dalam hal ini adalah interaksi siswa sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama atau *homo socius*. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat siswa tinggal mengikat perilakunya untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum.

1. Faktor instrumental

Faktor instrumental yaitu faktor-faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang/diprogramkan sebagai sarana atau alat untuk menunjang pencapaian tujuan-tujuan belajar. Instrumen dalam pendidikan dikelompokkan menjadi:

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

1. Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sebagai contoh, gedung sekolah yang dibangun atas ruang kelas, ruang konseling, laboratorium, auditorium akan memungkinkan untuk pelaksanan berbagai program di sekolah tersebut.

1. Program

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia; baik tenaga, finansial, sarana, dan prasarana.

1. Berbagai bentuk tindakan didaktis-pedagogis baik secara sengaja dirancang atau disiapkan maupun muncul secara transaksional yang diharapkan menunjang keefektisan belajar, seperti penggunaan berbagai jenis penguatan baik yang verbal maupun nonverbal, latihan atau pengulangan serta penggunaan model atau contoh.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan individu.

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**

BSNP (2006: 175) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (BSNP: 175) sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.
5. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar siswa kelas III SDN 141 Salu-salu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba akibat pembelajaran IPS terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran masih cenderung dilaksanakan di dalam kelas yang membuat siswa mengalami kejenuhan sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, terlihat hanya sebagian siswa yang antusias mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa kurang bersentuhan dengan lingkungan, kurangnya pemakaian media alam atau media asli sehingga siswa kurang interaktif dan berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam keadaan seperti ini, maka guru harus melakukan upaya atau tindakan-tindakan nyata untuk merubahnya. Tindakan tersebut dapat berupa pelaksanaan bentuk pembelajaran yang mampu mengatasi keadaan tersebut yaitu pembelajaran luar kelas (*outdoor learning)*.

Pembelajaran luar kelas *(Outdoor learning)* merupakan pembelajaran yang berlangsung di luar kelas baik di lingkungan dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah dan berpusat pada siswa untuk memberi kesempatan belajar dengan objek yang dapat diamati dan pengalaman yang dapat dialami secara langsung sehingga mampu mengasah kemampuan kreatifitas siswa. Dengan menggunakan *outdoor learning*, proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret dan nyata sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Alur kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:

**Hasil Belajar IPS Rendah pada Siswa Kelas III SDN 141 Salu-Salu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba**

*Pretest*

**Pembelajaran Luar Kelas *(Outdoor Learning)***

Pada tahap persiapan

* Guru merumuskan tujuan, tempat atau media di luar kelas.

Pada tahap pelaksanaan

* Guru menjelaskan materi ajar
* Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok
* Guru menginstruksikan langkah-langkah pengamatan
* Siswa melakukan observasi atau melakukan pengamatan di luar kelas
* Siswa mengisi LKS yang telah dibagikan

Pada tahap evaluasi

* Siswa mempresentasikan hasil pengamatannya
* Siswa dan guru menyimpulkan pelajaran.

*Treatmen*

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

**Terdapat Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning)* terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas III SDN 141 Salu-Salu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba**

*Posttest*

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Sugiyono (2015: 96) mengemukakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan kerangka pikir maka peneliti mengajukan hipotesis:

Ho: Tidak ada pengaruh pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas III SDN 141 Salu-Salu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Ha: Ada pengaruh pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas III SDN 141 Salu-Salu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.